

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Salah satunya, bahasa menjadi sarana manusia sebagai makhluk sosial untuk melakukan komunikasi dan melakukan interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (2014: 32) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh anggota komunitas sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ekspresi. Ekspresi tersebut dapat berupa dorongan bagi manusia untuk menyampaikan ide, mengemukakan bahwa bahasa sebagai kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyampaikan bermacam makna melalui berbagai simbol yang bersifat arbitrer dan disusun berlandaskan aturan yang ditentukan. Oleh karena itu bahasa sendiri dapat diungkapkan secara langsung seperti saat berbicara dengan orang lain maupun tidak langsung seperti bentuk tulisan.

Bahasa dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Suwarna (2002:4) menyatakan bahasa adalah sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Penggunaan bahasa dapat memperlihatkan kecenderungan dari masyarakat sebagai penutur dari bahasa itu sendiri. Maka, bahasa juga memegang peranan penting dalam kehidupan sosial manusia yang dapat dikaji dengan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa sebagai hubungan antara bahasa dengan pemakaiannya di dalam masyarakat sehingga bahasa dapat dilihat sebagai suatu sistem sosial dan sistem komunikasi. Bram dan Dickey dalam Wahyudi (2016:19) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang memfokuskan diri pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Penggunaan bahasa menjadi wujud dari interaksi sosial dalam sebuah kondisi yang nyata. Bahasa tidak hanya merupakan gejala manusia sebagai individu, namun juga sebagai gejala sosial dalam suatu masyarakat. Maka, penggunaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan kondisi yang ada. Aspek-aspek tersebut dapat berupa status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, gender dan lainnya.

Bahasa dan gender memiliki keterkaitan yang menarik. Gender dirasa memiliki keterlibatan terhadap preferensi bahasa seseorang karena pilihan bahasa seseorang dapat ditentukan oleh gendernya. Menurut Goddard dan Patterson, keterkaitan antara bahasa dan gender merupakan keterkaitan antar bahasa dan gagasan tentang laki-laki dan perempuan Nababan dalam Wahyudi (2016: 20). Gender sendiri merupakan suatu konsep sosial yang membedakan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender menjadi sebuah sifat yang ada pada laki-laki dan perempuan dengan dibangun atas dasar faktor-faktor sosial serta budaya antara laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan sosial, perempuan dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, sentimental, emosian, dan keibuan. Adapun lelaki dianggap kuat, rasional, jantan, dan berani (Handayani, 2008:5). Meskipun demikian, dalam

kehidupan nyata, baik laki-laki maupun perempuan tidak terlihat perbedaan bahasa yang signifikan. Laki-laki dan perempuan masih dipandang dalam dikotomi ruang privat dan publik, serta produksi dan reproduksi. Pemisahan tersebut kemudian tercermin dalam perbedaan bahasa dan penggunaannya, termasuk dalam sikap dan cara berinteraksi terhadap tuturan laki-laki dan perempuan (Santoso, 2009:2).

Perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender tersebut tidak hanya dapat dilihat dalam percakapan secara langsung namun juga dapat dilihat lewat media, salah satunya film. Film menjadi terobosan dalam mengungkapkan berbagai subjek yang ragamnya tidak memiliki batas. Penggabungan antara visual dan audio menjadi daya tarik tersendiri dibandingkan dengan teks cerita atau radio yang hanya memiliki salah satu unsur saja. Film mencerminkan serta menampilkan aspek-aspek yang terkadang tidak terlihat secara jelas dalam kehidupan masyarakat (Pranajaya, 1992: 6).

Film menjadi ruang representasi dalam memberi gambaran tentang identitas, peran serta stereotip sosial. Film tidak hanya sebagai media hiburan, namun juga sebagai representasi budaya yang memperkuat atau mengkritik struktur sosial tertentu. Melalui dialog yang terjadi antara tokoh satu dengan yang lainnya, film mampu menyampaikan pandangan tentang peran gender yang dianggap normal di masyarakat. Oleh karena itu, analisis bahasa perempuan dalam film dapat membantu melihat bagaimana media berperan dalam memperlihatkan relasi kuasa dan posisi perempuan dalam ruang domestik maupun publik. Dalam konstruksi sosial, perempuan sering dianggap sebagai manusia kelas dua di berbagai bidang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2004:98) yang menyatakan bahwa

wanita selalu diletakkan di nomor dua. Hal tersebut menyebabkan munculnya masalah ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penulis memilih menganalisis film *Losmen Bu Broto*. Film *Losmen Bu Broto* dipilih sebagai objek penelitian karena film tersebut menampilkan tokoh-tokoh perempuan dengan karakter dan latar sosial yang kuat, seperti Bu Broto, Mbak Pur, dan Sri. Ketiga tokoh tersebut tidak hanya memiliki peran penting dalam alur cerita, tetapi juga mewakili berbagai dinamika perempuan dalam konteks keluarga Jawa dan budaya Indonesia pada umumnya.

Film *Losmen Bu Broto* pertama kali ditayangkan pada tanggal 18 November 2021. Film yang ditulis oleh Alim Sudio dan disutradarai oleh Ifa Isfansyah dan Eddie Cahyono ini diadaptasi dari serial televisi tahun 1980-an berjudul *Losmen*. *Losmen Bu Broto* berkisah tentang kehidupan keluarga Broto yang mengelola penginapan sederhana bernama Losmen Bu Broto di Yogyakarta. Keluarga Broto terdiri dari Pak Broto, Bu Broto dan ketiga anaknya, Mbak Pur, Sri dan Tarjo. Penginapan tersebut terkenal akan kehangatan dan keramahan keluarga Broto dalam menyambut para tamu. Akan tetapi di balik itu semua, para tokohnya menyimpan masalah-masalah pribadi. Ketika masalah-masalah pribadi dan tekanan pekerjaan semakin besar, berbagai konflik mulai muncul dari pertentangan antara kewajiban keluarga dan impian pribadi, tekanan sosial dan masa lalu yang menghantui hubungan keluarga tersebut. Keluarga Broto harus belajar memahami satu sama lain, menerima perbedaan demi mempertahankan keharmonisan keluarga serta keberlangsungan losmen yang sudah mereka bangun sejak lama. Film ini

mengangkat konflik tentang lika liku kehidupan keluarga, nilai-nilai tradisi, serta usaha mempertahankan kembali keutuhan keluarga.

Kajian tentang bahasa selalu menarik dan tidak pernah kehilangan atensi untuk menjadi topik dalam sebuah penelitian. Hal ini disebabkan karena bahasa selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia sebagai pengguna bahasa itu sendiri. Bahasa dan manusia memiliki ikatan yang erat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis topik fitur bahasa perempuan dalam film *Losmen Bu Broto* (2021) karya Ifa Isfansyah dan Eddie Cahyono dengan menggunakan teori keberadaan bahasa perempuan milik Lakoff (1975). Penulis berharap dalam kajian ini dapat memahami penggunaan fitur-fitur bahasa perempuan pada tuturan tokoh perempuan melalui film *Losmen Bu Broto* dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik. Selain itu, dari fitur-fitur bahasa yang ditemukan dalam film ini dapat digali faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan fitur tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana penggunaan fitur bahasa perempuan pada tuturan tokoh perempuan dalam film *Losmen Bu Broto* (2021)?
- 2) Apa saja faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan fitur bahasa perempuan pada tokoh perempuan dalam film *Losmen Bu Broto* (2021)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi penggunaan fitur-fitur bahasa perempuan pada tuturan tokoh perempuan dalam film *Losmen Bu Broto* (2021).
- 2) Menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan fitur-fitur bahasa perempuan pada tokoh perempuan dalam film *Losmen Bu Broto* (2021).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan khalayak umum. Adapun manfaat yang ada dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan serta masukan bagi perkembangan kajian ilmu bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dalam kajian ilmu bahasa, khususnya dalam bidang sosiolinguistik.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan

dalam bidang kebahasaan, khususnya tentang bahasa dan gender dalam Sociolinguistik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab dengan deskripsi sebagai berikut: Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori berisi studi penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian, serta landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian. Bab III Metode Penelitian berisi jenis penelitian, objek penelitian, sumber penelitian tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Bab IV Pembahasan berisi analisis data dan penjabaran dari hasil analisis data penelitian. Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.